

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tujuan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan Perilaku keagamaan dan sosial peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyyah Tulungagung?**

Tujuan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah yaitu memiliki tujuan dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Serta menumbuhkan semangat belajar dan cinta tanah air dengan tetap melestarikan budaya dan ajaran ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah, untuk melahirkan generasi muslim dengan karakter yang berbudi luhur serta mengarahkan anak didik menjadi insan yang cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah yang mempunyai semangat ahlussunah wal jama'ah yang tinggi.

KH. Hasyim Asy'ari sebagai pelopor Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan berdirinya organisasi Islam Nahdlatul Ulama' (NU) dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan serta mengamalkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah baik untuk pengambilan suatu hukum maupun bermadzab. NU bertujuan untuk ikut serta dalam membangun serta mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, terampil, cerdas, berakhlakul karimah, adil, tenang serta sejahtera dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>182</sup>

Pembelajaran aswaja juga memiliki tujuan dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik, sehingga kedepannya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam kaitan keyakinan,

---

<sup>182</sup> Muhamad Arif. *“Revitalisasi Pendidikan...”,* hal 16.

ketakwaan kepada Allah SWT, sekaligus berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun berkelompok. Hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah yang telah dicontohkan oleh para jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan juga para ulama dari generasi ke generasinya.<sup>183</sup>

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan untuk mengembangkan suatu pandangan hidup yang bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diterapkan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Suasana keagamaan ini mampu diwujudkan dengan cara membiasakan diri disetiap akan memulai sebuah kegiatan didahului dan diakhiri dengan do'a, membaca al-qur'an sebelum pelajaran, sholat berjama'ah, tahlilan dan semua perbuatan serta tingkah laku berusaha sesuai dengan ajaran Islam.

Muhaimin juga menjelaskan yang intinya bahwa penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dapat dicapai melalui kegiatan berjamaah, puasa senin kamis, do'a bersama dan sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yaitu menyangkut hubungan warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya yang diwujudkan dengan bentuk membangun suasana yang komitmen dalam menjaga serta memelihara berbagai sarana dan prasarana sekolah, menjaga kelestarian, serta kebersihan lingkungan di sekolah yang termasuk tanggung jawab dari semua warga sekolah.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Ahmad Jauhari, *"Peranan Pendidikan ..."*, hal. 5

<sup>184</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo, 2007), hal.63

Pendidikan Aswaja juga dapat dijadikan sebagai komponen dalam meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berprestasi, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlakul karimah yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spiritual berupa pengenalan, pemahaman, serta penanaman karakter dengan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah. Sedangkan peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat sekaligus martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang berjiwa karakter nasionalisme atau cinta pada tanah air.<sup>185</sup>

Zakiah Daradjat mengartikan akhlakul karimah yang intinya bahwa akhlakul karimah itu sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karena semua perilaku maupun akhlak yang diterapkan oleh seorang guru akan mudah ditiru oleh peserta didiknya, yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam seperti yang telah dicontohkan oleh pendidik utama, yakni Nabi Muhammad SAW.<sup>186</sup>

Pembentukan karakter sendiri memiliki makna lebih dalam dari pada pembentukan moral, sebab pembentukan karakter tidak cuma berkaitan dengan masalah salah maupun benar, namun bagaimana penanaman pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki kesadaran maupun pemahaman yang tinggi dan komitmen untuk menerapkan kebaikan

---

<sup>185</sup> Anwar Rifa'il, *Pembentukan Karakter Nasionalisme...*, hal 9

<sup>186</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 44

dalam kesehariannya. Pendidikan karakter ini bertujuan dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman ,berakhlak mulia, berilmu dan berprestasi serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>187</sup>

Nana Sudjana mengartikan prestasi belajar sebagai hasil pencapaian siswa dengan kemampuan dalam menerima maupun memahami materi yang sudah diberikan kepadanya atau bisa dikatakan usaha dari siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>188</sup> Dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil yang didapatkan berupa kesan-kesan yang menyebabkan adanya perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk berprestasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran aswaja digunakan untuk menanamkan dasar kepribadian serta pengetahuan yang bersumber pada ajaran islam yang akan dicapai oleh peserta didik. Tujuannya untuk mencetak pribadi dengan karakter yang berbudi luhur serta mengarahkan anak didik menjadi insan yang cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah yang mempunyai semangat ahlussunah wal jama'ah yang tinggi yang berguna bagi lainnya, serta berjiwa karakter nasionalisme atau cinta pada tanah air.

---

<sup>187</sup> Nur Tri Atika, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 1, 2019, hal 106

<sup>188</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses ...*, hal 8.

**B. Pelaksanaan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan Perilaku keagamaan dan sosial peserta didik di MTs AL-Ma'arif Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Tulungagung?**

Pelaksanaan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan dengan membuat RPP dahulu sebagai persiapan seorang guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya yang terintegrasi dengan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Keterkaitan tersebut sesuai dengan permandikbud 81A Tahun 2013 terkait pelaksanaan atau implementasi kurikulum pedoman dasar pada pembelajaran pada lampiran IV yaitu yang paling awal dalam kegiatan pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam penyusunan RPP atau suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari tema atau materi pokok tertentu yang mengacu pada silabus RPP untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai Kompetensi Dasar.<sup>189</sup>

Sehingga pelaksanaan pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila seorang guru benar-benar telah merencanakan sebelumnya, karena tanpa perencanaan terlebih dahulu, guru diibaratkan seperti seorang nahkoda yang berlayar tanpa melihat sebuah kompas sehingga akan meraba-raba dalam mencapai tujuan yang ingin dituju.

---

<sup>189</sup> Permandikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu sama-sama melakukan kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, rutinan tahlil, perilaku akhlakul karimah siswa terhadap gurunya dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, selain itu ada kegiatan istigosah, dan kegiatan dalam rangka peringatan hari besar Islam.

KH. Hasyim Asy'ari memberikan gambaran bahwa faham aswaja versi NU yaitu golongan masyarakat Islam dalam bidang Tauhid yang berlandaskan dari pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan juga Abu Mansur Al Maturidi, untuk bidang ilmu fiqhnya berpedoman pada 4 Imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), sedangkan dalam bidang tasawuf berlandaskan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi.<sup>190</sup>

Hasil dari pembiasaan yang dilaksanakan tersebut mampu menciptakan suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah merupakan sebuah upaya dan usaha dalam membimbing peserta didik, pelaksanaan pembiasaan ini dapat digunakan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Kebiasaan juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang diperoleh melalui proses belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi menetap pada pribadi peserta didik.<sup>191</sup>

Muhaimin memberikan gambaran tentang tahapan pembiasaan dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan contohnya :

1. Dilaksanakan sholat berjamaah secara tertib dan disiplin.
2. Tidak terlibat perkelahian sesama peserta didik

---

<sup>190</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunna...*, hal.16.

<sup>191</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 128

3. Sopan santun dalam berbicara baik sesama peserta didik, maupun dengan guru dan tenaga kependidikan, begitu pulan antara guru dengan guru lainnya
4. Peserta didik dan guru berpakaian yang islami
5. Pergaulan peserta didik maupun guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam serta sapa dan lain-lainnya.<sup>192</sup>

Bila kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sudah melekat dalam jiwa peserta didik, maka pelaksanaan beribadah tidak akan merasa berat lagi. Bahkan merasa menjadi suatu kebutuhan dalam hidupnya yang akan sulit untuk dihilangkan.

Sebagaimana yang di ungkapkan Muhaimin yang intinya bahwa kegiatan maupun praktik-praktik keagamaan diterapkan secara terprogram dan rutin di lingkungan disekolah dapat ditanamkan nilai-nilai keagamaan dengan baik bagi siswa. Sehingga agama dapat dijadikan sumber nilai dan pegangan dalam berperilaku baik.<sup>193</sup>

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bagian yang sangat penting, sebab banyak ditemui seseorang berbuat hanya karena kebiasaan saja. Pembiasaan mampu mempercepat perilaku seseorang, tanpa kegiatan pembiasaan seseorang akan berjalan lamban, karena sebelum melaksanakan harus difikirkan terlebih dahulu apa yang hendaknya dilakukan.

Bagi seorang guru tentunya dianjurkan dalam memberikan ketauladanan melalui kegiatan pembiasaan tersebut. Seperti halnya selalu berusaha

---

<sup>192</sup> Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 300

<sup>193</sup> *Ibid.*, hal. 301

memberikan ketauladanan dalam kegiatan keagamaan seperti selalu berusaha mengikuti sholat berjamaah, rutinan tahlil, dan kegiatan keagamaan lainnya, begitu pula dengan akhlakul karimah, hal ini agar memudahkan siswa dalam mempelajari serta menerapkannya. Melalui pembiasaan itulah akhirnya membentuk kesadaran dalam diri siswa dengan berkepribadian yang baik.

Kesadaran dalam hal beragama akan menancap dalam jiwa orang yang beriman dengan wujud ta'at terhadap Allah SWT yang diawali dengan keyakinan terkait pentingnya nilai agama, serta pentingnya akhlakul karimah. Menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik itu sangatlah penting, karena salah satu ajaran Islam yang paling mendasar yaitu masalah akhlak. Sebagaimana dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ وَالْآخِرَةَ وَكَرِهَ اللَّهُ  
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>194</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasul merupakan teladan bagi seluruh umat manusia, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah serta menjadikan manusia yang beriman dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Dimana akhlakul karimah tersebut dapat menentukan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>194</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 420



Dari penjelasan tersebut dapat kita fahami, jika seseorang telah memiliki suatu kebiasaan tertentu, maka akan mampu menerapkannya dengan mudah dan perasaan senang. Bahkan segala hal yang telah dijadikan kebiasaan semenjak usia muda tersebut akan sulit untuk dirubah dan bisa saja tetap berlangsung sampai tua nanti.

Sedangkan dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik yaitu pada prinsip nilai tasamuhnya yaitu sikap sopan santun atau menghormati gurugurunya, dan nilai tawazunnya yaitu berupa pelaksanaan ibadah sholat berjamaah dan kegiatan rutinan tahlilan tersebut. Perubahan perilaku sosial tersebut bisa terjadi secara cepat maupun lambat, berdasarkan pada keadaan lingkungan maupun dari faktor lain yang saling berkaitan.

Hurlock, B. Elizabeth menjelaskan bahwa perilaku sosial bisa dikatakan sebagai aktifitas fisik serta psikis seseorang kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya dengan tujuan untuk memenuhi diri maupun orang lain sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>195</sup>

Para Ulama' NU menganggap bahwa Aswaja yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan karakteristik sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja yaitu prinsip *Tawasuth* atau jalan tengah, *Tasamuh* atau toleran serta *Tawazun* atau sering difahami sikap imbang dalam berbagai hal baik dalam urusan dunia maupun akhirat.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Siti Nisrima, *Pembinaan Perilaku Sosial Rmaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh* : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1, Nomor 1: 192-204, Agustus 2016, hal 194

<sup>196</sup> Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah...*, hal. 148.

Para siswa yang sudah menerapkan aspek tasamuh seperti berperilaku sopan santun dan mencium tangan guru-gurunya terutama guru piket tiap pagi, itu menandakan bahwa para siswa mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap bapak dan ibu guru. Sikap seperti ini tidak hanya ditanamkan namun juga harus di amalkan, sebab dengan berperilaku tersebut akan memunculkan keharmonisan antara para siswa dengan guru-gurunya.

Said Aqil Sirodj juga memunculkan gagasan Aswaja NU sebagai metode berfikir keagamaan yang mencakup segala aspek dalam kehidupan yang berdasarkan pada proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan juga toleransi. Konsep ini bertujuan untuk memberikan warna yang baru terhadap pemahaman Aswaja.<sup>197</sup> Adanya sikap tersebut mampu menerapkan sikap yang saling menghormati serta sikap ukhuwah Islamiyah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari nilai tawazunnya yang diterapkan pada siswa dari kedua lembaga, berupa pelaksanaan ibadah sholat berjamaah dan kegiatan rutin tahlilan secara bergilir dan didampingi oleh gurunya. Sebab peserta didik sangat membutuhkan contoh pelaksanaan dari gurunya terlebih dahulu, sehingga mereka merasa bahwa apa yang diajarkan gurunya bukan suatu hal yang mustahil untuk dijadikan kegiatan yang rutin.

Pentingnya seorang guru dalam penanaman aspek tawazun pada diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, seiring waktu akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa tentang pentingnya kehidupan dunia dan juga

---

<sup>197</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah..*, hal.8.

akhirat, oleh karena itu mereka akan lebih berhati-hati ketika berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT. Sehingga akan memunculkan suasana yang harmonis, damai, dan sejahtera seperti dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*<sup>198</sup>

Berbagai penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus benar-benar menyiapkan perencanaan dengan pembuatan RPP sebagai arah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitupun dalam pembentukan Perilaku keagamaan menjadi bagian terpenting yang harus dimiliki setiap siswa, karena mampu mengendalikan perilaku anak sehingga mereka tidak menerapkan sesuatu yang bertentangan dengan norma keagamaan serta memiliki kesadaran untuk ta'at terhadap Allah SWT. Sedangkan dalam perilaku sosial akan membentuk karakter islami yang spesifik yang menerapkan prinsip nilai-nilai aswaja sebagai pelengkap dari perilaku keagamaan.

---

<sup>198</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 500

**C. Evaluasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan Perilaku keagamaan dan sosial peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyyah Tulungagung?**

Evaluasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah yaitu mengevaluasi perencanaan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan bekal dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk membuat peserta didik supaya lebih konsentrasi ketika dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 21 menjelaskan tentang evaluasi pendidikan yang intinya yaitu kegiatan pengendalian, penjaminan maupun penetapan mutu pendidikan pembelajaran terhadap komponen-komponen pembelajaran pada setiap jenjang maupun jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas penyelenggaraannya pendidikan.<sup>199</sup>

Kegiatan evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk memberikan kesimpulan akhir mengenai hasil pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga akan mengetahui sampai mana peserta didik memahami kompetensi yang telah diberikan, dan tanpa adanya evaluasi pula seorang pendidik tidak akan mengalami perubahan menjadi lebih baik lagi dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Aswaja tersebut untuk membuat peserta didik supaya lebih konsentrasi ketika dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Konsentrasi belajar sendiri bisa dikatakan sebagai pemusatan

---

<sup>199</sup> Undang-undang No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

perhatian untuk proses perubahan perilaku yang dinyatakan melalui bentuk penguasaan, pelaksanaan, penilaian mengenai pengetahuan yang berada dalam berbagai bidang studi.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran dapat dicapai. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran itu juga tergantung dari proses pembelajaran yang dilewati oleh peserta didik. Jika konsentrasi siswa rendah serta tidak serius dalam belajar, maka akan menyebabkan aktivitasnya berkualitas rendah dan pemahaman materipun berkurang.<sup>200</sup>

Sebagaimana yang terjadi dari beberapa siswa, terutama bagi anak laki-laki yaitu, ketika pembelajaran membuat siswa mengantuk, sulitnya menghafal materi sejarahnya, serta hafalan amaliahnya karena siswa kurang berkonsentrasi. Akan tetapi sebagai seorang guru harus berusaha memaksimalkan pembelajaran walau adanya ketidak sesuaian dan berusaha agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif melalui kegiatan evaluasi mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkannya.

Saddat Nasution memberikan penjelasan tentang keberhasilan evaluasi pembelajaran yang maksudnya apabila sumber belajar itu dipilih dan digunakan secara tepat sesuai yang telah direncanakan maupun yang telah dievaluasi, maka akan mendapat empat keuntungan, yaitu:

- 1) Siswa lebih berminat meningkatkan gagasan.

---

<sup>200</sup> Ria Aviana, “Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimiadi Sma Negeri 2 Batang”, Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang, Volume 03 Nomor 01 Maret 2015, hal. 30

- 2) Siswa lebih kreatif mengajukan pertanyaan.
- 3) Siswa dapat mendemonstrasikan dengan menggunakan berbagai macam dari sumber belajar yang tersedia.
- 4) Siswa lebih mudah memahami materi yang telah di ajarkan oleh guru.<sup>201</sup>

Keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aswaja tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya tujuan dan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Berbagai upaya dari kegiatan pembelajaran mulai dari tujuan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya akan melihat kelebihan dan kekurangan dari hasil pelaksanaannya, dengan demikian perlu adanya sebuah kegiatan evaluasi supaya tujuan pembelajaran Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial tercapai dengan tepat dan maksimal.

---

<sup>201</sup> S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), Hal.76